

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dengan melihat perkembangan teknologi dan perekonomian yang semakin pesat, maka perusahaan dituntut untuk mengelola keuangan secara maksimal sehingga mendapatkan laba yang optimal. perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif dengan maksud agar dapat bersaing dan bertahan dengan perusahaan lainnya. setiap perusahaan pasti memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba, maka manajer bertanggungjawab dalam operasional perusahaan yang mengelola keuntungan artinya dapat menaikkan dan menurunkan laba sesuai prinsip akuntansi pada laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan tersebut memiliki informasi berguna mengenai keuangan serta kinerja suatu perusahaan dalam suatu periode. Penataan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan data mengenai keadaan keuangan serta ekonomi industri pada periode tertentu. Manajer perusahaan terkadang membagikan sinyal positif kepada pasar tentang keadaan perusahaan yang dikelolanya (Baraja et al., 2019)

Manajemen laba merupakan strategi untuk mengelola pendapatan (arus kas masuk) dan pengeluaran (arus kas keluar), biasanya manajemen laba berurusan dengan laporan laba rugi membantu dalam menentukan seberapa keuntungan yang diperoleh dan mendapatkan laba bersih diperusahan.

Dalam menjalankan praktek manajemen laba sering munculnya konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*) yang mana berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran dan tujuan yang diinginkan oleh kedua belah pihak. Manajer perusahaan biasanya mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang mengetahui kondisi dan kinerja suatu perusahaan. Adapun tujuan manajemen laba yaitu melakukan ekspansi operasi bisnis untuk meningkatkan laba, mudah dalam mengajukan kredit dan menarik pendanaan investor. Alasan seorang manajer melakukan manajemen laba yaitu untuk mengurangi resiko.

Menurut Mulford (2010) dalam (Indarsari & Winedar, 2019) mengemukakan bahwa untuk dapat mengetahui baik buruknya suatu praktek manajemen laba tergantung pada sifat dan langkah-langkah dalam melakukan praktek manajemen laba tersebut. Manajemen laba biasanya menggunakan langkah-langkah dari yang hati-hati dengan memakai fleksibilitas

dalam batasan SAK maupun menggunakan fleksibilitas hampir diluar batas SAK, sampai dengan melanggar SAK dengan membuat laporan keuangan yang bermuatan kecurangan.

Aktifitas praktek manajemen laba banyak dipraktikkan pada perusahaan besar, dengan tujuan menarik para pelaku pasar untuk berinvestasi dalam perusahaan. Pada dasarnya aktifitas tersebut sangat merugikan bagi perusahaan maupun bagi emiten yang ada dalam perusahaan, karena informasi yang dipublikasikan adakalanya tidak sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut. Dengan demikian sedapat mungkin apa yang dilaporkan perusahaan mendekati hal sesungguhnya terjadi, baik untuk laporan pajak maupun laporan kepada investor (Puji Astutik, 2016).

Banyak fenomena yang terjadi di manajemen laba seperti yang terjadi pada PT Indofarma Tbk pada tahun 2004 yaitu menyajikan laba bersih senilai Rp 27,78 Miliar, maka menimbulkan akibat dari penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari seharusnya maka HPP tersebut *overstated*. Penerapan praktek manajemen laba ini yaitu target yang ingin dicapai dengan cara menaikkan laba (Tempo.com) Dan kasus manajemen laba yang terkait dengan dana cadangan yang terjadi pada PT Elnusa Tbk, pada tahun 2011 yaitu cadangan dana perusahaan sebesar Rp 111 Miliar disalahgunakan oleh pihak manajer sehingga tampak luar perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi, namun kenyataannya perusahaan tersebut sedang mengalami keadaan kritis (Detik.com)

Dari beberapa kasus diatas maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mempunyai keuntungan yang kecil direkayasa menjadi keuntungan yang lebih besar sehingga perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik sedangkan perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan direkayasa menjadi lebih kecil, tujuan perusahaan tersebut adalah agar membayar pajak seminimal mungkin. Hal ini merupakan praktek manajemen laba yang mana perusahaan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat menarik dan baik oleh *stakeholders*.

Hubungan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan dalam melakukan praktek manajemen laba secara konseptual dapat dikaitkan dengan teori keagenan. Pada teori keagenan dalam hal ini pemerintah sebagai pihak *principal* dan manajemen sebagai pihak *agent*, yang mana mempunyai kepentingan yang berbeda dalam hal pembayaran pajak.

Perusahaan berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak maka akan mengurangi laba perusahaan. Di pihak lain pemerintah memerlukan dana dari

penerimaan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah, hal ini akan menimbulkan terjadinya konflik kepentingan perusahaan dengan pemerintah, sehingga dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan.

Perencanaan pajak merupakan langkah pertama dalam manajemen laba atau pengelolaan pendapatan. Pada tahap perencanaan perpajakan ini melakukan pengumpulan dan ditelaah terhadap undang-undang perpajakan (Mustafa, 2016). Dan tujuannya adalah untuk memilih jenis tindakan penghematan yang akan dilakukan. perencanaan pajak (*tax planning*) yaitu untuk meminimumkan kewajiban pajak serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan-peraturan yang ada. Oleh karena itu perencanaan pajak (*tax planning*) sama dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena pada dasarnya keduanya berusaha untuk memaksimalkan pendapatan setelah pajak karena pajak adalah pengurang keuntungan yang tersedia baik untuk distribusikan ke pemegang saham maupun untuk reinvestasi (Baraja et al., 2019). Dari penjelasan tentang perencanaan pajak tersebut, maka adanya pengaruh positif antara perencanaan pajak dengan manajemen laba yang juga dapat menjadi celah bagi para manajer untuk melakukan perencanaan laba sehingga laporan keuangan terlihat sehat dan baik, kemudian manajer mendapatkan bonus atas pencapaian tersebut.

Langkah kedua dalam melakukan manajemen laba yaitu beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan merupakan beban yang dapat menambah atau mengurangi laba yang akan dibayar pada waktu yang sudah ditentukan. Beban pajak kini adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak yang dihitung dari penghasilan kena pajak rekonsiliasi fiskal yang dikalikan tarif pajak sedangkan beban pajak komersial adalah jumlah beban pajak yang dihitung oleh wajib pajak dari penghasil sebelum pajak dalam laporan keuangan komersial dikalikan dengan tarif pajak.

Jadi dari pengertian beban pajak kini dan beban komersial dapat disimpulkan berdasarkan PSAK NO.46, bahwa beban pajak tangguhan adalah selisih antara beban pajak kini dan beban pajak komersial. Dalam pajak tangguhan ada pengakuan yang mengakibatkan laba akan bertambah dan berkurang. Hasil pengakuan pajak tangguhan berupa kewajiban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan. Pengakuan kewajiban dan aktiva pajak tangguhan didasarkan fakta bahwa adanya kemungkinan pemulihan aktiva atau pelunasan kewajiban yang mengakibatkan pembayaran pajak periode mendatang menjadi lebih kecil dan lebih besar. Apabila terjadi pembayaran lebih besar dimasa yang akan datang, maka berdasarkan akuntansi keuangan harus diakui sebagai kewajiban. Yang mana kewajiban

didefinisikan untuk kemungkinan adanya membayar beban pajak tangguhan dimasa yang akan datang.Sedangkan pembayaran lebih kecil pada masa yang akan datang,maka menurut standar akuntansi keuangan harus diakui sebagai suatu aset,yang mana dapat mengurangi beban pajak penghasilan(pendapatan pajak tangguhan)

Penelitian tentang perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu.Beberapa hasil penelitian terdahulu yang bervariasi sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan.Diantaranya hasil penelitian dari (Yunila & Aryati, 2018)menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 dalam perencanaan pajak melakukan manajemen laba lebih rendah dibandingkan perusahaan yang di audit oleh KAP non Big 4,dan Peneliti (Puji Astutik, 2016)meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengujian yang telah dilakukan menunjukan variabel bebas yang terdiri dari perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Namun sebaliknya ada hasil penelitian yang berbeda seperti hasil temuan (Kanji,2018)membuktikan bahwa Perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan Beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan hasil penelitian dari (Devina Christine Yeo1&Sri Ruwanti2,2019) membuktikan bahwa perencanaan pajak,aset pajak tangguhan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian dan tahun penelitian.Dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.Peneliti mengamati perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dikarenakan produk barang konsumsi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia maka laba dari tahun ke tahun cenderung meningkat dan perusahaan sudah mempublikasikan laporan keuangannya dan telah dibuat secara keterbukaan tentang data keuangan sehingga dapat diakses.Tujuannya untuk mengetahui apakah pada perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dan ada dan tidaknya pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 1.2.2 Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba
- 1.3.2 Untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berbagai pihak antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya konsep ataupun teori yang menambah perkembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi serta pajak paling utama dalam hal perencanaan pajak serta beban pajak tangguhan bisa digunakan buat memperkirakan kinerja yang dilakukan oleh manajemen dan tidak hanya itu penelitian ini pula diharapkan bisa dijadikan rujukan buat penelitian sejenis pada waktu yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi penulis

Menambah pengetahuan serta wawasan tentang pengertian perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan manajemen laba

1.4.2.2 Bagi manajemen

Memberitahukan keahlian manajemen dalam mengelola perbedaan temporer sedemikian rupa sehingga laba perusahaan senantiasa dipresepsikan bermutu dan memberikan sinyal positif terhadap para investor.

1.4.2.3 Bagi pengguna laporan keuangan

Pengguna dapat menentukan dan menilai laporan keuangan mana yang berkualitas, handal dan dapat dipercaya sehingga informasi yang didapat tidak menyesatkan dan dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan tersebut.